

PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS), DEVIDEND PER SHARE (DPS) DAN PRICE EARNING RATIO (PER) TERHADAP HARGA SAHAM PT. BANK RAKYAT INDONESIA, TBK PERIODE 2015-2019

Muhammad Rifani¹⁾, Hasanur Arifin¹⁾ dan Irwansyah¹⁾

¹⁾Prodi Ilmu Administrasi Bisnis/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat

Alamat Email : muhammad.miftah.ridho@gmail.com

ABSTRACT: *This study discusses the partial and simultaneous influence between Earning Per Share (EPS), Dividend Per Share (DPS) and Price Earning Ratio (PER) on Stock Prices in PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk for the 2015-2019 Period. This research is a quantitative method research with asosiatif kausal research type. Annual report of PT. Bank Rakyat Indonesia is the population on this research, The sample used was the PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk financial statements 2015-2019 period with the sampling technique used was nonprobability sampling by purposive sampling. The type of data used in this study is secondary data that contains PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk financial reports 2015-2019 period. The technique of collecting data by literature study and documentation. Data analysis techniques in this study used multiple regression analysis. The results of the study prove that Earning Per Share (EPS) is partially insignificant to the share price related to the significance level of $0,068 > 0,05$ with an effective contribution value of -69.5% . Dividend Per Share (DPS) is partially has no significant effect on the share price related to the significance level of $0,163 > 0,05$ with an effective contribution value of 9.8% . and Price Earning Ratio (PER) is partially significant toward the share price related to the significance level of $0,046 \leq 0,05$ with an effective contribution value of 159.4% . simultaneously Earning Per Share (EPS), Dividend Per Share (DPS) and Price Earning Ratio (PER) have insignificant effect on stock prices with a sig value of $0,068 > 0,05$. Magnitude of influence of $99,7\%$.*

Keyword: *Earning Per Share (EPS), Dividend Per Share (DPS) and Price Earning Ratio (PER) and stock prices*

PENDAHULUAN

Pasar modal di Indonesia berkembang sangat pesat. Perkembangan tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya volume perdagangan, dan jumlah kapitalisasi pasar. Hal ini juga ditandai banyaknya perusahaan yang sudah go public di Indonesia. Pasar modal merupakan sarana untuk menginvestasikan modal para investor juga sebagai sumber pendanaan jangka panjang bagi perusahaan. Menurut Rijanto dalam Anoraga (2008) perkembangan pasar modal dipengaruhi oleh partisipasi yang aktif, baik dari perusahaan yang akan menjual sahamnya maupun pihak-pihak lain yang terlibat dalam kegiatan pasar modal. Dengan ini berarti bahwa tanpa adanya partisipasi yang aktif dari perusahaan-perusahaan yang potensial untuk go public, tidak adanya investor yang bergairah untuk menanamkan dananya dalam surat berharga, dan kurang aktifnya lembaga-lembaga penunjang pasar modal, maka suatu pasar modal tidak akan berkembang dengan baik. Dengan adanya partisipasi yang aktif dari masing-masing pihak yang terlibat dalam kegiatan pasar modal, tetapi tanpa disertai dengan kualitas yang memadai dan perilaku yang baik dan rasa tanggung jawab sosial yang besar maka akan mengakibatkan perkembangan yang kurang baik bagi pasar modal.

Terdapat 45 perusahaan perbankan di Indonesia yang go public di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari daftar bank yang terdaftar di BEI terdapat empat bank blue chip yang memiliki tren kinerja yang paling baik dan memimpin di sektor industrinya yaitu : BBRI, BBKA, BMRI dan BBNI. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk adalah sektor perbankan yang sudah go public dengan status Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan mendapat deretan pertama berdasarkan tingkat likuiditas sahamnya dan diikuti oleh Bank Mandiri, Bank BCA, Bank BNI, Bank BTN & bank lainnya. Saham PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk dengan

kode saham BBRI tersebut sering masuk 20 besar saham yang paling aktif baik dari sisi frekuensi transaksi juga nilai transaksinya yang diperdagangkan oleh investor. Sejak berdirinya 1895 hingga kini PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk mengalami perkembangan cukup pesat. Perkembangan tersebut juga ditandainya kinerja positif yang cukup baik. PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Harga sahamnya mengalami peningkatan dan penurunan sama halnya dengan nilai EPS, DPS, dan PER berfluktuasi setiap tahunnya, Hal ini dapat dilihat data sebagai berikut:

Tabel 1.2 Besar Nilai Earning Per Share (EPS), Devidend Per Share (DPS), Price Earning Ratio (PER) dan Harga Saham pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk periode 2015-2019.

Tahun	EPS (Rp)	DPS (Rp)	PER (X)	Harga Saham (Rp)
2015	1,030.34	298.80	2.22	2,285
2016	214.04	311.66	10.91	2,335
2017	236.93	428.61	15.36	3,640
2018	264.66	106.75	13.83	3,660
2019	281.31	131.17	15.64	4,400

Sumber : Data diolah, Laporan Tahunan BRI 2019/www.bri.co.id

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat Nilai Earning Per Share (EPS) Bank BRI dari tahun 2015 ke 2016 mengalami penurunan, berbeda dengan tahun-tahun selanjutnya terus mengalami peningkatan begitu pula harga saham nya terus meningkat. Sedangkan Devidend Per Share (DPS) dan Price Earning Ratio (PER) BRI mengalami peningkatan dan penurunan di beberapa tahunnya. tetapi harga sahamnya terus meningkat. Teori Tjiptono dan Hendy (2005) menyatakan membaik nya Earning Per Share (EPS) & Devidend Per Share (DPS) maka dapat ditinjau bahwa kinerja perusahaan juga akan membaik sehingga berdampak pada kenaikan harga saham. Apabila Earning Per Share (EPS) & Devidend Per Share (DPS) perusahaan tinggi akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi. Berkebalikan dengan Price Earning Ratio (PER) jika PER nya rendah akan semakin bagus bagi perusahaan karena jika PER nya rendah maka laba akan lebih cepat kembali sedangkan jika PER nya tinggi laba akan semakin lama kembali.

Pasar Modal menyediakan berbagai alternatif bagi para investor selain alternatif investasi lainnya, seperti : menabung di bank, membeli emas, asuransi, tanah dan bangunan, dan sebagainya. Fungsi pasar modal menurut Bruce Llyd (1976) adalah meningkatkan dan menghubungkan aliran dana jangka panjang dengan "kriteria pasarnya" secara efisien yang akan menunjang pertumbuhan riil ekonomi secara keseluruhan. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang seperti obligasi, saham dan lainnya.

Saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Menurut Sapto (2006:31) Saham adalah Surat berharga yang merupakan instrumen bukti kepemilikan atau penyertaan dari individu atau institusi dalam suatu perusahaan. Sedangkan Menurut Tjiptono Darmaji dan Hendy M. Fakhrudin (2006 : 178) “Saham dapat didefinisikan sebagai tanda atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.”

Saham merupakan surat berharga yang diperjual belikan dalam pasar modal, Namun dalam berinvestasi perlu diperhatikan dulu beberapa faktor karena harga saham perusahaan berfluktuasi setiap tahunnya. Ketidakstabilan harga saham sangat menyulitkan investor dalam melakukan investasi, oleh karena itu investor tidak sembarangan dalam melakukan investasi. Menurut Sartono (2008:70) menyatakan bahwa “Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.” Sedangkan Menurut Jogyanto (2008:167) pengertian dari harga saham adalah “Harga suatu saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh pemerintah dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.”

Bagi para investor sangat penting untuk dapat mengetahui cara menganalisa saham. Jika pelaku pasar dapat mengetahui cara menganalisa saham, investor dapat mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi harga saham serta harga yang wajar untuk sebuah saham. Umumnya para investor hanya memprediksi harga pasar melalui kecenderungan (tren). Para investor sering dapat memprediksi suatu saham naik atau turun berdasarkan tren padahal suatu saham dikatakan naik atau turun harus dilakukan analisa terlebih dahulu, setelah itu mereka dapat mengatakan apakah saham naik atau turun. Untuk memprediksi harga saham dibutuhkan analisis perusahaan didasarkan pada kondisi riil dan memiliki landasan yang kuat yaitu dengan menggunakan variabel-variabel fundamental. Menurut Tendelilin (2001) terdapat dua komponen utama dalam analisis perusahaan yaitu Earning Per Share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER). Selain itu penting juga untuk menilai prospek perusahaan dimasa datang dengan melihat pertumbuhan profitabilitas perusahaan.

Earning Per Share (EPS) merupakan suatu hal yang harus diperhatikan investor sebelum membuat keputusan investasinya disuatu perusahaan karena investor tentunya mengharapkan return yang tinggi, sehingga investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi di perusahaan yang mempunyai EPS yang tinggi. Menurut Simamora dalam Willem (2016), Earning Per Share (EPS) adalah besarnya laba bersih per lembar saham biasa yang beredar selama satu periode, rasio laba per lembar saham ini mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa. Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham dengan laba bersih untuk setiap lembar saham yang beredar. Menurut Sudana (2011 : 23) Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan.

Jumlah saham yang beredar juga dapat dibandingkan dengan seberapa besar jumlah devidend yang akan dibagikan dengan menggunakan rasio Devidend Per Share (DPS). Devidend Per Share (DPS) adalah rasio yang menunjukkan presentase setiap keuntungan yang diperoleh didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai, jadi DPS menunjukkan besaran devidend yang akan bagikan terhadap total laba bersih perusahaan sekaligus menjadi parameter untuk mengukur besaran devidend yang akan dibagikan ke pemegang saham. Menurut Gandhi (2013), Devidend Per Share (DPS) dapat didefinisikan sebagai bagian pendapatan setelah pajak yang dibagikan kepada pemegang saham.

Investor yang menanamkan dananya pada saham-saham perusahaan sangat berkepentingan terhadap laba saat ini dan laba yang diharapkan di masa yang akan datang serta adanya stabilitas laba. Sebelum menanamkan dananya, investor melakukan analisis terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Mereka berkepentingan atas informasi yang berhubungan dengan kondisi keuangan yang berdampak pada kemampuan perusahaan untuk membayar devidend untuk menghindari kebangkrutan. Oleh karena itu, investor menginvestasikan dananya kepada perusahaan yang mempunyai reputasi baik. Perusahaan yang mempunyai reputasi baik adalah perusahaan yang mampu memberikan devidend secara konstan kepada pemegang saham. Semakin meningkatnya laba yang diterima perusahaan maka semakin tinggi pula dividen yang dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham. Bagi para investor, tingkat return ini menjadi faktor utama karena return adalah hasil yang diperoleh dari suatu investasi (Jogiyanto,2009).

LANDASAN TEORI

1. Manajemen Keuangan

Pengertian manajemen keuangan Menurut Sartono (2011:50) Istilah Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien.

2. Laporan Keuangan

Menurut Arief Habibi (2008:1) “Laporan keuangan merupakan indikator analisis fundamental dan alat bantu untuk membuat keputusan ekonomi. Banyak pihak yang mengambil keputusan ekonomi setelah melihat laporan keuangan, seperti: keputusan jual-beli saham, pembagian devidend, pemberian kredit dan keputusan lain”. Laporan keuangan bertujuan memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut, disamping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan (Kasmir, 2015:280).

3. Pasar Modal

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011:1). Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri. Irham Fahmi (2011:55), pasar modal adalah tempat berbagai pihak, khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan.

4. Saham

Menurut Tjiptono Darmaji dan Hendy M. Fakhrudin (2006:178) saham dapat didefinisikan sebagai tanda atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Kasmir (2011:209) merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Artinya si pemilik saham merupakan pemilik perusahaan. Semakin besar saham yang dimilikinya, maka semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut.

5. Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2008:167) “Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Sartono (2008:70) menyatakan bahwa “Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun”

6. Analisis Penilaian Harga Saham

Menurut Menurut Abdul Halim (2015:4) Analisis yang sering digunakan untuk menilai suatu saham yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis Fundamental ialah membandingkan nilai intrinsik suatu saham dengan harga saham pasarnya guna menentukan apakah harga pasar saham tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum. Nilai intrinsik suatu saham ditentukan oleh faktor-faktor fundamental yang mempengaruhinya. Ide dasar pendekatan ini adalah bahwa harga saham akan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan itu sendiri dipengaruhi oleh kondisi industri dan perekonomian secara makro. Sedangkan Analisis Teknikal ialah dengan cara memperhatikan perubahan saham itu sendiri dari waktu ke waktu. analisis ini beranggapan bahwa harga suatu saham akan ditentukan oleh penawaran (supply) dan permintaan (demand) terhadap saham tersebut.

7. Earning Per Share (EPS)

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011: 154), Laba per saham (Earning Per Share) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Makin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah devidend yang diterima pemegang saham. EPS dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

8. Devidend Per Share (DPS)

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2006:127) Devidend Per Share (DPS) adalah pembagian sisa laba bersih perusahaan yang di distribusikan atas persetujuan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Besarnya jumlah devidend yang diperoleh oleh investor untuk perlembar saham yang dimiliki. Devidend Per Share (DPS) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar devidend yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Rasio ini memberikan gambaran seberapa besar devidend yang di bagikan kepada pemegang saham untuk tiap lembar saham. Untuk menghitung Devidend Per Share (DPS) dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DPS = \frac{\text{Devidend}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

9. Price Earning Ratio (PER)

Menurut Tandelilin (2010:375), “Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah earning perusahaan. PER melihat harga pasar saham relatif terhadap earningnya” Rumus untuk menghitung Price Earning Ratio (PER) suatu saham adalah dengan membagi harga saham perusahaan terhadap earning per lembar saham. Secara matematis, rumus untuk menghitung PER adalah sebagai berikut (Tandelilin, 2010:320) :

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning per lembar saham}}$$

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengambilan sampel pada umumnya dapat diklasifikasikan, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian asosiatif kausal yang bersifat menanyakan pengaruh antara dua variabel atau lebih dalam bentuk sebab akibat (Sugiyono,2017:63-64). Penelitian ini untuk menguji apakah terdapat pengaruh Earning Per Share (EPS), Devidend Per Share (DPS) dan Price Earning Ratio (PER) terhadap harga saham pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012:62). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data Laporan Keuangan Tahunan PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2015-2019. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan nonprobability sampling. Nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Pemilihan sampel ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:144). Adapun yang menjadi kriteria dalam pengambilan sampel adalah Laporan Keuangan Tahunan PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2015-2019, Bank tersebut memiliki data Earning Per Share (EPS), Devidend Per Share (DPS), Price Earning Ratio (PER) dan Harga Saham yang cukup lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1519.163	447.046		-3.398	.182		
Earning Per Share (EPS)	3.413	.367	1.295	9.305	.068	.148	6.775
Devidend Per Share (DPS)	-1.455	.381	-.212	-3.819	.163	.926	1.080
Price Earning Ratio (PER)	325.285	23.427	1.961	13.885	.046	.143	6.976

a. Dependent Variable: Harga Saham

Dari persamaan regresi diatas maka dapat di intrepestasikan beberapa hal, diantaranya 1) Variabel Earning Per Share (EPS) memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 3.413. Nilai Coefficient yang positif menunjukkan bahwa EPS terhadap Harga Saham berpengaruh positif. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan EPS sebesar 1% maka akan menaikkan Harga Saham sebesar Rp. 3.413 dengan asumsi variabel lainnya konstan, 2) Variabel Devidend Per Share (DPS) memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar -1.455. Nilai Coefficient yang negatif menunjukkan bahwa DPS terhadap Harga Saham berpengaruh negatif. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan DPS sebesar 1% maka Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar Rp. 1.455. dengan asumsi variabel lainnya konstan. 3) Variabel Price Earning Ratio (PER) memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 325.285. Nilai Coefficient yang positif menunjukkan bahwa

PER terhadap Harga Saham berpengaruh positif. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan PER sebesar 1X maka akan menaikkan Harga Saham sebesar Rp. 325.285 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

2. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen Earning Per Share (EPS), Devidend Per Share (DPS) dan Price Earning Ratio (PER) secara parsial terhadap variabel dependennya Harga Saham. Pada Tabel 5.6 akan terlihat hasil uji t tersebut.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1519.163	447.046		-3.398	.182		
Earning Per Share (EPS)	3.413	.367	1.295	9.305	.068	.148	6.775
Devidend Per Share (DPS)	-1.455	.381	-.212	-3.819	.163	.926	1.080
Price Earning Ratio (PER)	325.285	23.427	1.961	13.885	.046	.143	6.976

a. Dependent Variable: Harga Saham

Hasil uji parsial (uji t) yang diajukan dalam penelitian dapat diinterpretasikan yaitu 1) Hipotesis pertama mengenai variabel Earning Per Share (EPS) sebagai variabel independen, berdasarkan pengujian secara parsial (uji t) diketahui nilai signifikansi sebesar $0.068 \geq 0,05$ maka H1 dalam penelitian ini di tolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Earning Per Share (EPS) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham. 2) Hipotesis kedua mengenai variabel Devidend Per Share (DPS) sebagai variabel independen berdasarkan pengujian secara parsial (uji t) diketahui nilai signifikansi sebesar $0.163 \geq 0,05$ maka H2 dalam penelitian ini ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Devidend Per Share (DPS) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham. 3) Hipotesis ketiga mengenai variabel Price Earning Ratio (PER) sebagai variabel independen berdasarkan pengujian secara parsial (uji t) diketahui nilai signifikansi sebesar $0.046 \leq 0,05$ maka H3 dalam penelitian ini diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Price Earning Ratio (PER) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham.

3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis ini digunakan untuk menghitung apakah secara bersama-sama (simultan) variabel independen Earning Per Share (EPS), Devidend Per Share (DPS) dan Price Earning Ratio (PER) memiliki adanya pengaruh terhadap variabel dependennya yaitu Harga Saham. Menurut Sujarweni (2015:228) Uji F dapat diuji dengan melihat nilai sig. $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima. Sebaliknya apabila nilai sig. $\geq 0,05$ maka hipotesis di tolak. Hasil statistik secara simultan pada tabel 5.7:

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3400423.360	3	1133474.453	116.294	.068 ^b
	Residual	9746.640	1	9746.640		
	Total	3410170.000	4			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Price Earning Ratio (PER), Devidend Per Share (DPS), Earning Per Share (EPS)

Pengujian secara simultan menghasilkan nilai signifikansi yaitu sebesar $0,068 \geq 0,05$ yang menunjukkan H4 dalam penelitian ini ditolak, yang berarti hasil dalam penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan terhadap Harga Saham PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk periode 2015-2019.

4. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999 ^a	.997	.989	98.725

a. Predictors: (Constant), Price Earning Ratio (PER), Devidend Per Share (DPS), Earning Per Share (EPS)

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa nilai R² (R Square) sebesar 0,997 atau 99,7%. Harga Saham dipengaruhi oleh sebagian dari ketiga variabel independen yang digunakan yaitu

Earning Per Share (EPS), Devidend Per Share (DPS) dan Price Earning Ratio (PER). Sedangkan sisanya sebesar 0,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Dengan demikian dapat dilihat bahwa hubungan variabel dikarenakan nilai R² berada pada kisaran (0,80-1,000) maka berada pada tingkatkan hubungan sangat kuat.

5. Interpretasi Hasil

Earning Per Share (EPS)

Berdasarkan Hasil Pengujian secara parsial Earning Per Share (EPS) (X1) terhadap harga saham (Y) tidak berpengaruh signifikan dengan nilai sig 0,068 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Earning Per Share (EPS) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham. Terlihat pada nilai Standardized Coefficients (Beta) dikali dengan nilai Correlation yang pada penelitian ini adalah sebesar $1.295 \times -0.537 \times 100\% = -69.5\%$ yang artinya bahwa variabel Earning Per Share (EPS) mampu menjelaskan variabel harga saham sebesar -69.5%. variabel Hal tersebut menunjukkan bahwa -69.5% variabel Earning Per Share (EPS) mampu memberikan pengaruh kepada variabel Harga Saham. Hasil penelitian ini **menolak** penelitian yang dilakukan oleh Bella Febriana Puspitasari (2017) pada Perusahaan Manufaktur yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian ini **mendukung** penelitian yang dilakukan Dede Arif Rahmani dan Noneng Masitoh (2020) pada PT. Kimia Farma dan Imelda Khairani (2016) pada Perusahaan Pertambangan di BEI yang menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Devidend Per Share (DPS)

Berdasarkan Hasil Pengujian secara parsial Devidend Per Share (DPS) (X2) terhadap harga saham (Y) tidak berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,163 > 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Devidend Per Share (DPS) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham walaupun Devidend Per Share (DPS) memiliki nilai Sumbangan Efektif (SE) yang positif sebesar 9.8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Devidend Per Share (DPS) mampu memberikan pengaruh kepada variabel Harga Saham. Hasil penelitian ini **menolak** dengan penelitian yang dilakukan oleh Bella Febriana Puspitasari (2017) pada Perusahaan Manufaktur yang menyatakan bahwa DPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian ini **mendukung** penelitian yang dilakukan Dede Arif Rahmani dan Noneng Masitoh (2020) pada PT. Kimia Farma dan Imelda Khairani (2016) pada Perusahaan Pertambangan di BEI yang menyatakan bahwa DPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Price Earning Ratio (PER)

Berdasarkan Hasil Pengujian secara parsial Price Earning Ratio (PER) (X3) terhadap harga saham (Y) berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi $0,046 \leq 0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Price Earning Ratio (PER) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham walaupun Price Earning Ratio (PER) memiliki nilai Sumbangan Efektif (SE) yang positif sebesar 159.4%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Price Earning Ratio (PER) mampu memberikan pengaruh kepada variabel Harga Saham. Hasil penelitian ini menolak dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah Ajeng Tresnawati (2017) perusahaan asuransi di BEI yang menyatakan bahwa PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian ini **mendukung** penelitian yang dilakukan Bella Febriana Puspitasari (2017) pada Perusahaan Manufaktur yang menyatakan bahwa PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan mengenai pengaruh variabel Earning Per Share (EPS), Devidend Per Share (DPS) dan Price Earning Ratio (PER) terhadap Harga Saham PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2015-2019 maka dapat ditarik kesimpulan mengenai penelitian ini antara lain :

1. *Earning Per Share* (EPS) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham diketahui tingkat signifikansi sebesar $0,068 > 0,05$ dengan nilai sumbangan efektif sebesar -69.5%
2. *Devidend Per Share* (DPS) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham diketahui tingkat signifikansi sebesar $0,163 > 0.050$ dengan nilai sumbangan efektif sebesar 9.8%

3. *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga saham diketahui tingkat signifikansi sebesar $0,046 \leq 0,05$ dengan nilai sumbangan efektif sebesar 159.4%
4. Secara simultan *Earning Per Share* (EPS), *Devidend Per Share* (DPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham dengan nilai sig. $0,068 > 0,05$. Besaran pengaruh sebesar 99.7% dengan tingkatan sangat kuat.

Daftar Pustaka

- Agus, Sartono. (2008). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Empat*. Yogyakarta: BPFE.
- Anoraga, P. (2008). *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineka CiPT.a.
- Bella Febriana Puspitasari (2017) Pengaruh Earning Per Share (EPS), Devidend Per Share (DPS) dan Price Earning Ratio (PER) terhadap harga saham perusahaan manufaktur pada tahun 2013-2016 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Darmadji, & Fakhruddin. (2011). *Pasar Modal di Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta salamba Empat.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. (2006). *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Diah Ajeng Tresnawati (2017) Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, dan Return On Assets Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada perusahaan Asuransi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Eduardus, Tandelilin. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio Edisi pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Eduardus, Tandelilin. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Kanisius: Yogyakarta.
- Fisip (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Banjarmasin : Program Studi Administrasi Bisnis Fisip ULM
- Ghozali, Imam . (2009). *Ekonometrika*. Semarang: badan penerbit universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imelda Khairani (2016). Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Devidend Per Share (DPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2013. *Jurnal Manajemen dan keuangan*. VOL. 5, No. 1.
- Jogiyanto. (2008). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta : BPFE. Keuangan, Jilid 2, Edisi Kesembilan, Terjemahan oleh Alfonsus Sirait, Pertama. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Melani A.C.H (2017). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Devidend Per Share (DPS) dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham PT. Bank Rakyat Indonesia, tbk (Laporan Tahunan BRI periode 2009-2016). Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat.
- Nuraida Magfirah (2019). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Devidend Per Share (DPS), Price Earning Ratio (PER), Debt To Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), dan BI Rate Terhadap Harga Saham sector perbankan BCA, BRI dan Mandiri periode 2014-2018. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat.
- Rahardjo, Spto. (2006). *Kiat Membangun Aset Kekayaan (Panduan Investasi Saham)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Sartono, Agus. (2011). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sofyan Syafri Harahap, (2007). *Teori Akuntansi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sudana, I. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Edisi Ke-25 Bandung: Alfabeta
- Tjiptono Darmadi, Hendy, Fakhruddin M. (2001). *Pasar Modal di Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta.
- Yuyun Yuliani dan Yoyon Supriadi (2014). Pengaruh Earning Per Share dan Devidend Per Share terhadap Harga saham perusahaan yang Go public. *Jurnal, Program studi manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan*.

Website :

www.bri.co.id